

Islam Nusantara:
Model Toleransi dan Integrasi Umat Beragama melalui
Tradisi Budaya *Meroah Taon* dan *Balit*

Indonesian (Islamic) Model:
Model of tolerance and integration of religious
communities through the cultural traditions of *Meroah*
Taon* and *Balit

Lestari

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Darussalimin
Nahdlatul Wathan Praya
e-mail: pireniaisme@gmail.com

Sepma Pulthinka Nur Hanip

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
e-mail: shevahanip182@gmail.com

Artikel diterima 22 Mei 2023, diseleksi 26 Juni 2023
dan disetujui 14 Juli 2023

Abstrak: *Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis salah satu tradisi Islam Nusantara yaitu meroah (Pepujan) taon dan balit (acara syukuran/selamatan di Makam Leluhur) sebagai model toleransi dan integrasi yang selama ini tetap dipertahankan masyarakat Islam Sasak dengan membawa hasil panen perkebunan merupakan bentuk harmonisasi manusia dan alam yang diperuntukkan sebagai wadah toleransi antara umat Islam dan Buddha Suku Sasak Lombok. Sejalan dengan hal di atas, studi ini berpandangan, budaya*

dijadikan sebagai sebuah kesadaran hubungan yang berorientasi pada sikap toleransi. Metode penelitian yang digunakan bersifat kualitatif-analitik dengan pendekatan etnografi yang terfokus pada masyarakat Sasak Islam dan Buddha di Desa Tegal Maja, Lombok Utara. Meroah taon dan balit disatu sisi merupakan ritual dan sisi lain merupakan alat untuk integrasi sosial dimana kelompok dapat membangun interaksi sosial dan harmoni antar suku. Walaupun begitu, tradisi ini masih dipertahankan oleh masyarakat Sasak yang beragama Islam dan Buddha. Hal ini yang disebut oleh Islam Nusantara sebagai dialektika antara budaya lokal dan nilai-nilai Islam. Islam Nusantara menghargai nilai budaya dan Islam sebagai suatu hal yang substansial untuk memperkokoh toleransi dan integrasi sosial dalam masyarakat yang majemuk dengan memuat nilai cinta kasih, persaudaraan dan saling bekerjasama antar golongan.

Kata Kunci: *Meroah, Masyarakat Sasak, Islam Nusantara*

Abstract: *This study aims to analyze one of the Indonesian (Islamic) model traditions, namely meroah (Pepujan) taon and balit (Thanksgiving/ritual tradition performed at the ancestral tomb) as a model of tolerance and integration that has been maintained by the Sasak Islamic community by bringing plantation crops is a form of harmonization of human and nature intended as a forum for tolerance between Muslims and Buddhists in Sasak Lombok. In line with the above, this study is of the view that culture is used as a relationship awareness oriented towards tolerance. This research method uses qualitative-analytic with ethnographic approach that focuses on Islamic and Buddhist Sasak communities in Tegal Maja Village, North Lombok. Meroah taon and balit on the one hand is a ritual and on the other hand is a tool for social integration where groups can build social interaction and harmony between tribes. Nevertheless, this tradition is still maintained by the Sasak community who are Muslims and Buddhists. This is called by Indonesian (Islamic) model as a dialectic between local culture and Islamic values. Indonesian (Islamic) model appreciates the value of culture and Islam as a substantial thing to strengthen tolerance and social integration in a pluralistic society by containing the value of love, brotherhood and mutual cooperation between groups.*

Keyword: *Meroah, Sasak Community, Indonesian (Islamic) Model*

A. Pendahuluan

Islam *Washtiyah* merupakan model keislaman yang digaungkan di Indonesia, yang pada dasarnya merupakan gagasan kontekstual yang diperuntukkan terhadap masyarakat yang majemuk.¹ Ide tersebut memiliki tujuan untuk memberikan dampak kemaslahatan bagi masyarakat agar agama dijadikan sebagai pedoman dalam menciptakan kedamaian, integrasi, dan toleransi antar berbagai golongan.² Istilah lain dari Islam *Washatiyah* adalah Islam nusantara yang dikonsepsikan sebagai bentuk harmoni dialektika antara Islam dan budaya lokal, yang selama ini dilestarikan dan dipegang teguh oleh masyarakat pribumi yang berimplikasi pada cara pandang dalam menyikapi hidup.³

Gagasan tentang Islam Nusantara secara Sosio-psikologis juga diperuntukkan agar kehidupan antara berbagai golongan dapat hidup berdampingan secara harmonis, seperti kondisi bangsa Indonesia yang pluralistik. Salah satu doktrin Islam yang cukup menarik untuk diwujudkan dalam konteks keragaman tersebut adalah ajaran pada aspek muamalah, yakni doktrin tentang toleransi dan integrasi antar umat beragama. Namun, doktrin ini bisa dijalankan apabila diselaraskan dengan tradisi dan budaya yang berkembang di suatu masyarakat.

Dalam pandangan Schmidt, Islam Nusantara dapat menjadi alternatif dalam bentuk global yang hadir sebagai penangkal potensi radikalisme. Gagasan ini memberikan konsep yang spesifik terfokus pada nilai-nilai budaya lokal yang mempengaruhi seseorang dalam beragama sehingga Islam yang ada di Indonesia berbeda dengan model Islam Arab.⁴

Melalui Islam Nusantara, salah satu cara menangkal radikalisme adalah dengan cara toleransi dengan praktik budaya yang dilakukan oleh pemeluk agama yang ada di Indonesia. Toleransi dapat diartikan sebagai respon kritis dan memadai tentang

bagaimana menjalani hidup yang bebas dan mengekspresikan diri untuk hidup berdampingan dengan orang lain. Masyarakat yang memiliki budaya, agama dan ideologi yang berbeda-beda menyiratkan keragaman dalam *worldview* dunia dan gaya hidup. Keragaman menimbulkan moral yang menuntun seseorang untuk berperilaku dengan bijak. Sehubungan dengan hal itu, toleransi yang lahir disebabkan perbedaan keyakinan dan cara hidup dipandang sebagai suatu fungsi sosial yang sangat dibutuhkan dan tidak toleran melahirkan pemisah, ketegangan dan permusuhan antar individu dan kelompok.⁵

Bagi masyarakat pluralis, Tindakan intoleransi menjadi sumber utama hilangnya integrasi sosial. Dalam beberapa catatan, Tindakan intoleransi masih menjadi problem berulang-ulang khususnya di Indonesia. Hal ini didasari atas survey yang telah dilakukan oleh Wahid Institute, intoleransi di Indonesia pada tahun 2013 masih tinggi berjumlah 245 kasus melibatkan aktor negara 106 peristiwa (43%) dan Non-negara 139 peristiwa (57%).⁶ Sementara Setara Institute melaporkan selama 12 tahun terakhir 2007-2018) terjadi 2.400 pelanggaran tentang kerukunan umat beragama.⁷ Hal yang paling tampak dalam kasus intoleransi adalah terjadi sikap saling memojokkan antar agama, ras, suku dan kelas sosial. Lebih dari itu, kasus dehumanisasi yang seakan-akan membunuh sikap saling empati antar manusia.⁸

Maraknya sikap intoleransi pada dasarnya disebabkan oleh kurangnya penghayatan terhadap doktrin-doktrin kemanusiaan dalam agama yang diyakini seperti, toleransi, pengakuan atas hak asasi manusia, nilai-nilai kesetaraan dan keadilan. Namun, lebih mengedepankan doktrin yang bersifat vertikal atau yang berkaitan dengan hubungan dengan Tuhan. Dengan model keberagamaan yang demikian maka, sikap beragama yang lahir adalah minimnya masyarakat yang soleh secara sosial. Sehingga dalam studi psikologi, perilaku beragama yang bermental sehat

akan mengantarkan pemeluknya kepada visi dan misi perdamaian. Sebaliknya, prinsip agama yang tidak didasari dengan penghayatan yang mendalam, akan membawa pemeluknya kepada penyakit sosial yang berkepanjangan.⁹

Dengan adanya kasus intoleransi di atas, menanggulangi sikap intoleransi menjadi upaya menanggulangi sikap intoleransi menjadi ikhtiar yang bersifat wajib. Dalam studi literatur, sikap toleransi diajarkan dalam dunia pendidikan baik yang formal maupun non-formal seperti sekolah seperti adanya pendidikan Pancasila yang terintergrasi dengan muatan nilai-nilai moderasi beragama¹⁰, pesantren, komunitas belajar *Young Interfaith Peace Maker* (YIPC) yang didominasi oleh pemuda di bawah bimbingan ICRS sekolah pascasarjana *Inter-religious Studies* dan pendidikan toleransi melalui keluarga.¹¹ Di Dunia Barat, pendidikan toleransi diajarkan di Universitas-universitas untuk menangkal diskriminasi terhadap mahasiswa dari Asia¹². Promosi toleransi juga diperkenalkan melalui ingatan sejarah dengan cara diskusi dengan pemilik museum.¹³ Kompetensi *problem solving* yang harus dimiliki oleh penyuluh agama dalam pelayanan Umat sebagai pilar utama sikap toleransi.¹⁴

Melalui Pendidikan, pentingnya merangkul keberagaman sebagai wahana pencegahan deskriminasi dan upaya saling membutuhkan sebagai sikap yang paling penting yang harus dimiliki seseorang.¹⁵ Sehingga sekolah memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai toleransi.¹⁶ Dengan adanya sikap tersebut, bukan tidak mungkin perbedaan menjadikan manusia untuk saling belajar memahami arti kehidupan dalam hal toleransi.

Dalam kasus Lombok, keberagaman menjadi fenomena sosial yang sangat penting yang senantiasa diupayakan agar mencapai sikap toleransi antar golongan baik itu pemeluk agama, budaya, dan Bahasa. Dengan mengambil beberapa sikap yang telah menjadi tradisi dalam sebuah tatanan masyarakat khususnya suku Sasak

dalam merespon perbedaan agama, suku dan budaya. Dalam beberapa penelitian, keyakinan Islam yang mencerminkan ciri khas Nusantara banyak dipraktikkan melalui nilai-nilai budaya lokal yang dijadikan acuan dalam tingkah laku masyarakat di Lombok¹⁷ sebagai upaya kerukunan umat beragama seperti yang ditunjukkan oleh Telle¹⁸, Budiwanti¹⁹, dan Suprpto²⁰ dalam tradisi perang topat di Lombok diperuntukkan untuk menjalin kohesi sosial antara Islam Sasak dan Hindu dan adanya peran sentral dari tokoh agama masing-masing. Tradisi *Ngejot* (saling mengantarkan makanan) yang dilakukan umat Islam dan Hindu di Lombok untuk memepererat tali silaturahmi dan toleransi.²¹ *Adat tapsila* sebagai etika sosial dalam menjalin keharmonisan beragama antara masyarakat Sasak Islam dan Buddha.²² Adanya festival budaya keagamaan di ruang publik yang dilakukan umat Islam, Hindu dan Kristen.²³ Terbentuknya kolaborasi antar Umat Islam dengan Forum Komunikasi Umat Beragama (FKUB) dan Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI) dalam menjaga toleransi dan keharmonisan sosial.²⁴

Tidak hanya perang topat, tradisi seperti *meroah taon* dan *balit* juga merupakan cara pandang leluhur masyarakat Sasak memiliki visi berkemajuan dalam mewariskan budaya dan tradisi yang hingga kini tetap dipertahankan bertujuan untuk mendialogkan masyarakat yang beradat dengan agama dalam *frame* toleransi dan terjalannya integrasi dalam suatu struktur masyarakat.

Meroah taon dan *balit* (Buddha: *Pepujan Balit* dan *taon*) merupakan suatu acara selamatan bagi masyarakat Islam Sasak sebagai bentuk rasa syukur terhadap hasil alam yang telah diberikan Tuhan melalui perantara leluhur yang selama ini merawat tanah adat yang dapat dinikmati dari generasi ke generasi. Lebih jauh, studi ini berpandangan, tradisi *meroah taon* dan *balit* sebagai jembatan penghubung toleransi dan integrasi sosial masyarakat Sasak yang berbeda agama. Walaupun dalam proses pelaksanaannya,

tradisi tersebut telah dicampur dengan nuansa agama tanpa menghilangkan substansi yang melekat dalam tradisi tersebut sebagai spirit kebersamaan dalam perbedaan.

Penelitian ini bersifat kualitatif-deskriptif dengan pendekatan etnografi. Teknik pengumpulan data: wawancara, observasi dan dokumentasi, digunakan untuk mendapatkan data terkait *meroah* (Buddha: *pepujan*) *taon* dan *balit* yang hingga kini masih dipraktikkan oleh masyarakat Sasak Islam dan Buddha. Pengumpulan data sekitar 1 bulan yakni dimulai dari bulan pertengahan Maret sampai pada bulan April. Penelitian ini ditunjang oleh data kepustakaan yang diambil dari artikel maupun buku-buku yang relevan dengan tema dan permasalahan dalam penelitian. Analisis data menggunakan kerangka Miles dan Huberman yang dimulai dari reduksi data, menampilkan data dan penarikan kesimpulan.

Penelitian ini dilakukan di Desa Tegal Maja, Kecamatan Tanjung, Kabupaten Lombok Utara. Dipilihnya lokasi penelitian ini dengan mempertimbangkan aspek historis masyarakat Sasak yang mayoritas memeluk agama Buddha dan minoritas beragama Islam yang masih mempraktikkan budaya lokal. Selain itu, dari beberapa penelitian terdahulu, para peneliti seperti Jeremy Kengsley, Kari telle, David Harnish, Suprpto dan Erni Budiwanti hanya membahas tentang hubungan Muslim Sasak dengan Hindu Bali dalam hal toleransi beragama. Penelitian ini berfokus pada Tradisi *meroah* (Buddha: *Pepujan*) *taon* dan *balit* yang sama-sama dipraktikkan oleh Masyarakat Sasak Islam dan Buddha di Tegal maja sebagai model toleransi dan integrasi sosial.

B. Hasil dan Pembahasan

1. *Meroah Taon dan Balit: Merawat Harmoni melalui Ritual Adat Sasak*

Secara geografis, pulau Lombok terletak pada titik koordinat di 116.351 BT dan 8.565 LS, dengan luas wilayah $\pm 5.435 \text{ km}^2$ yang mencakup banyak pulau-pulau kecil. Suku asli yang mendiami pulau Lombok adalah Suku Sasak selebihnya suku-suku pendatang berasal dari Bali, Sumbawa, Bugis, Jawa, Arab, dan Cina yang turut berkontribusi dalam keragaman budaya sehingga total populasi penduduk di daerah Lombok berkisaran $\pm 3.550.212$ Jiwa.²⁵ Bagi suku Sasak, pulau Lombok dikenal juga dengan *Gumi Sasak* (Bumi Sasak) sebagai penegasan suku asli yang mendiami pulau tersebut.²⁶ Pulau Lombok juga dikatakan dengan pulau seribu masjid sebagai pembanding dari pulau Bali yang dikenal dengan pulau seribu pura.

Dengan keragaman identitas suku yang ada, penduduk yang ada di pulau Lombok mayoritas beragama Islam. Data statistik menunjukkan bahwa umat Islam mencapai 96.78% dari total keseluruhan penduduk. Selebihnya, Kristen 0.26%, Katholik 0.19%, Hindu 2.45%, Buddha 0.32%, dan Konghucu 0,01%.²⁷ agama Islam lebih dominan dianut oleh Suku Sasak, Samawa, Mbojo, dan Arab. Sedangkan agama Hindu notabene adalah orang bali dan agama Kristen, Katholik, Konghucu banyak dianut oleh orang Cina.

Studi ini dilakukan di Desa Tegal Maja Kabupaten Lombok Utara yang masyarakat Sasak mayoritas beragama Buddha dan minoritas beragama Islam.²⁸ Dalam status kesukuan yang sama, keyakinan akan adat dan tradisi begitu melekat sehingga masyarakat setempat memiliki pandangan, *telang adat, telang agame* yang artinya adalah hilang adat, maka agama juga ikut hilang. Begitu meleburnya agama dan adat bagi masyarakat Sasak menjadikan keyakinan tersebut berdialektika dalam setiap proses adat.

Dalam tataran sejarahnya, masuknya agama Islam dan Buddha di Pulau Lombok dilakukan secara toleran dan padu dengan masyarakat Sasak yang memiliki keyakinan awal bercorak animisme, dinamisme dan antropomorfisme. Tidak dapat dipastikan kapan masyarakat Sasak di Desa Tegal Maja mulai mengenal agama Buddha. Hanya saja pada tahun 1962 ada seorang Bikkhu yang bernama Girirakkhito datang dari Bali memperkenalkan agama Buddha. Karena ketika itu, ditanyakan oleh Bikkhu tersebut tentang kitab suci agama Buddha dan jawaban yang disampaikan hanya ketidaktahuan tentang segala ajaran yang berkaitan dengan agama tersebut. Setelah itu, tokoh-tokoh setempat dipanggil ke Bali untuk mengadakan musyawarah dan lalu diarahkan untuk membuat wihara dan diajarkan cara sembahyang.

Awal kebangkitan agama Buddha di Lombok diperkirakan tahun 1970-an yang awalnya agama tersebut hanya sebatas pengakuan karena masyarakat Sasak hanya mempraktikkan adat istiadat. Diceritakan oleh ketua adat yang beragama Buddha, Waktu itu, kita tetap mengaku buddha hanya saja masih menggunakan simbol-simbol yang ada sejak dulu seperti nasi tumpeng serta ayamnya utuh yang dikemas seperti orang bermeditasi. Tapi kalau sekarang sudah banyak Bikkhu yang berasal dari Lombok tidak seperti dulu.²⁹

Informasi yang beredar dari masyarakat yang ada di Tagal Maja khususnya dari Kepala Dusun bahwa, Vihara pertama yang ada di Lombok Utara terletak di Desa Tegal maja yang dinamakan Vihara Sangupati yang berdiri pada tahun 1973 karena dilihat populasi Umat Buddha terbesar.³⁰ Meskipun umat Buddha yang ada di daerah tersebut sangat kuat dalam menjalankan tradisi, namun disaat yang bersamaan menjalankan ajaran agama dengan baik tanpa ada pertentangan.

Sedangkan masyarakat Sasak yang memeluk agama Islam telah dimulai sejak Zaman Raja Bali yang menjajah pulau Lombok.

diceritakan oleh ketua adat Sasak yang beragama Islam, bahwa agama dan adat dinyatakan berbeda dan tidak sama.³¹ Umat Islam yang ada di Desa Tegal Maja berada di Dusun leong dan corak keberagamaan yang dianut ketika itu adalah *watu telu*.³² Pada saat itu, para penyebar agama Islam tidak begitu berani dalam menyebarkan agama selain Hindu. Ketika itu, agama Islam disebarkan secara sembunyi-sembunyi melalui *tangkepan lontar* (sejenis manuskrip yang berbahasa kawi) seperti kitab *indrajaaya*, *Mlaya Bumi*, *Percinan*, dan sebagainya yang menggunakan huruf pegon dengan *pangot* (pisau kecil untuk menulis). Di *takepan lontar* berbagai macam ajaran-ajaran agama seperti larangan-larangan agama seperti berjudi, minum-minuman keras dan sebagainya. Sekitar tahun 1970-an Islam secara utuh (*Waktu Lima*) diterima oleh masyarakat Dusun Leong Desa Tegal Maja yang dimotori oleh Amaq Saep.

Salah satu tradisi yang selama ini tetap dipertahankan dalam budaya Sasak adalah *Meroah taon* dan *balit* merupakan ritual adat yang dilakukan selama setahun sekali yang pelaksanaannya bertepatan pada bulan Sya'ban pertengahan dalam kalender Islam. *Meroah taon* dimaknai sebagai acara rasa syukur terhadap musim hujan yang akan berakhir. Sedangkan *balit* untuk menyambut musim panas yang akan datang. Dengan kata lain, acara tersebut masih dalam ruang lingkup *selamatan* selama ini masih tetap dilaksanakan.

Meroah taon lebih dahulu dilaksanakan baru setelah itu, berjarak satu minggu acara *meroah balit*. Asal usul *meroah taon* yang diadakan di rumah pemangku adat sebenarnya sebagai tindak lanjut dari warga yang menyembah kepercayaan animisme yang diminta persetujuan dari para kyai-kyai dengan syarat harus melakukan sholat lima waktu dan hari jumat tanpa ada penyembahan di tempat keramat dan diganti dengan dzikir. Karena merupakan tradisi nenek moyang yang di turunkan terus

menerus tetapi dengan memodifikasinya dengan ajaran-ajaran Islam. Acara meroah ini merupakan kegiatan yang turun temurun dilakukan sejak nenek moyang suku Sasak.³³

Setidaknya dalam sistem pelaksanaannya, hampir memiliki kesamaan antar *meroah taon* dan *balit*. *Meroah balit* khususnya, merupakan tradisi ziarah makam leluhur yang dilakukan di Makam Muteran, Lokok Leong, Senondan dan dimakam-makam tersebut adalah *datu* (orang tua dulu) orang yang pertama menyebarkan agama Islam di Leong. Sebagai contoh di makam senondan ada sekitar 7 atau 9 makam tetapi hanya 1 tempat yang digunakan sebagai acara inti yang dikatakan orang sekitar sebagai makam pemangku besar. setiap ziarah makam harus ada kyai yang ikut memandu kegiatan dengan cara berjalan kaki. Di dalam ziarah makam ini, acara dibedakan menjadi dua. *Pertama*, acara pemangku yang dilakukan dengan ritual tertentu. *Kedua*, acara bagi kyai yang dilakukan dengan cara zikiran sesuai Islam. Bahkan sampai dibutuhkannya kyai mereka harus tetap menghadiri acara tersebut apapun keadaannya.

Acara ini dilaksanakan di puncak bukit yang ada di Dusun Leong Barat Desa Tegal Maja dengan membawa dulang yang akan ditaruh di sekitar makam untuk didoakan dan selanjutnya warga setempat mendirikan tenda-tenda sebagai tempat untuk berteduh. Saya sebagai peneliti yang baru pertama mengikuti acara ritual tersebut melihat sebagai ajang liburan keluarga yang hendak bertamasya dengan riang ketika semua aktivitas yang berkaitan dengan kesibukan masing-masing diliburkan. Sebelum acara meroah tersebut dimulai, para keluarga tersebut melakukan makan bersama dan beramah tamah dengan orang sekitarnya.

Setelah itu, acara *meroah* ini dimulai dengan memotong hewan bagi yang memiliki hajatan atau ada niat misalnya ketika ada warga yang sakit, ketika dia sembuh akan memotong kambing. Ketika

waktunya tiba maka harus dilaksanakan oleh warga tersebut sebagai bentuk rasa syukurnya. Dan hewan yang disembelih tersebut akan dibagikan kepada seluruh kepala keluarga yang ada di Dusun Leong tempat pelaksanaan ritual adat.

Kemudian acara selanjutnya warga satu persatu melakukan *medak melangeh* (proses adat yang dilakukan dengan mengusapkan parutan kelapa yang dicampur kunyit di kepala yang telah diberikan mantra oleh pemangku adat). Filosofi dari *medak melangeh* tersebut, pada dasarnya dipergunakan untuk pembersih rambut untuk membersihkan kutu-kutu di rambut secara dzohir. Secara kebatinannya, untuk membersihkan diri dari segala sifat buruk dan terhindar dari makhluk-makhluk halus. Setelah *medak melangeh* dilaksanakan ada jeda waktu untuk bersantai-santai. Setelah itu baru dilanjutkan dengan acara *menyembek*³⁴ yang bahannya buah pinang, daun sirih dan kapur digunakan sebagai salah satu pengobatan tradisional pada zaman dahulu sebelum adanya obat-obatan medis. Setelah itu, acara akan ditutup dengan dzikir dan tahlilan.

Muslim Sasak dan pemeluk agama Buddha yang berada di Desa TegalMaja, menjalankan ritual adat yang sama yaitu *meroah* (Buddha: *Pepujan*) namun, tata cara pelaksanaannya dijalankan berdasarkan ketentuan ajaran agama masing-masing. Sedangkan bentuk awal ritual adat tersebut masih dipegang erat oleh orang Sasak yang beragama Buddha yang disebut *Daur Ayu* yang lebih mengarah kepada *pepujan*.³⁵ Oleh sebab itu, pentingnya menghadirkan model *pepujan* yang dilakukan sebagai pembanding dengan acara *meroah* tersebut sebagai suatu sudut pandang terjadinya pergeseran tata cara pelaksanaannya.

Tempat *meroah* yang dilakukan umat Islam, berbeda dengan acara yang dilakukan oleh Masyarakat Sasak yang beragama Buddha. Mereka memiliki tempat acara tersendiri yang biasa

disebut pemujaan³⁶ seperti pepujaan Lauk di Tanjung Bagek Sari, Pepujan Daya di Panasas Daya, Bun Sengaran dan Bun Setangi di Geronggong, serta di Beriri di Desa Jenggala dan tempat yang dianggap keramat oleh umat Buddha yang memang layak dijadikan untuk meminta (*Sasak: menunias*).³⁷

Dalam pandangan masyarakat Sasak yang beragama Buddha, *Pepujan* memiliki nilai historis dengan masuknya pengaruh Buddha di Lombok yang dikisahkan pada zaman dahulu, pada masa kejayaan Majapahit ada seorang rohaniawan yang terkenal memiliki kesaktian yang cukup tinggi yang pertama kali singgah di Bali dikenal dengan Pedanda Sakti Bau Rauh.

Dari Bali ia melanjutkan perjalanannya ke Lombok dan dikenal dengan Betara Sangupati. Wilayah Lombok Pertama kali dikunjungi adalah di daerah lokasi pepujan Tanjung Bagek Bais yang sekarang dikenal dengan Tanjung Bagek Sari. Kehadirannya disambut oleh titik-titik umat Buddha pada zaman dahulu dan melakukan *bedak langih* (semacam wisudhi). Karena ia tidak bisa berlama-lama lagi di daerah Lombok dan masih akan melanjutkan perjalanannya ke tempat lain, sebagai bukti dan tanda kehadirannya ditanamkanlah pohon asam, yang kemudian tempat tersebut diberi nama *pepujan* Tanjung Bagek Bais.

Mekanisme pelaksanaan pepujan dilakukan *Gundem*³⁸ adat untuk mencari dan menentukan hari baik untuk melaksanakan memuja. Pada puncak hari memuja harus bertepatan dengan hari kliwon terkecuali hari jumat tidak diperbolehkan. Proses pepujan dimulai dari daerah Panasas Daya oleh umat menuju pemujaan dengan iring-iringan tabuhan gamelan. Setelah memasuki tempat pemujaan dan duduk sesuai dengan arahan mangku.

Fasilitas pemujaan di masyarakat Sasak yang beragama Buddha telah diatur dalam awik-awik adat dimulai dengan menyiapkan tempat memasak, membawa makanan yang telah ditentukan

yang berisi nasi tumpeng dengan empat ayam panggang, dan sebagainya.³⁹ Dan semuanya dikerjakan ditempat pemujaan tersebut dengan menginap satu malam, pada acara istirahat ini diisi dengan acara tari-tarian.

Keesokan harinya pada pagi hari diadakan persiapan untuk acara puncak dengan memotong kambing sebagai sarana aturan atau persembahan memuja *balit mulek kaya*. Setelah persiapan persiapan untuk upacara puncak selesai, maka pada sore harinya akan dilaksanakan persiapan acara pelusutan dimulai sekitar jam 13.00 Wita. Lalu dilanjutkan dengan acara persembahan di segara atau lautan dari pinggir pantai dengan maksud *ngupak penunggu taket okon segara* (memberi sesajen). Setelah itu, acara pamitan yang dipimpin oleh para pemangku.

Dengan diparkannya dua model ritual adat diatas Masyarakat Sasak yang beragama Islam dengan Konsep *Meroah* dan Buddha dengan model *pepujan* beserta terjadinya pergeseran pelaksanaan yang disebabkan oleh masuknya ajaran Islam di Desa Tegal Maja dan umat Buddha yang masih mempertahankan bentuk awal tradisi tersebut yang secara simbolis merupakan langkah mempertahankan keharmonisan yang terletak pada tidak saling menyenggol pelaksanaan ritual masing-masing. Dan umat Buddha tidak menyalahkan dan saling menerima dengan ritual adat yang telah ditanamkan ajaran Islam.

Dalam hal ini Jung berpandangan simbol-simbol yang mengelilingi masyarakat merupakan kealamiahannya yang secara otomatis terkandung dalam jiwa manusia. Itulah sebabnya secara sederhana, manusia adalah makhluk religius asli. Begitupun dengan agama secara otomatis tak tepisahkan dari struktur suatu budaya. Simbol-simbol yang mengejewantah secara koheren di dalamnya, bersatu padu antara agama dan budaya.⁴⁰ Dalam perkembangannya, masyarakat Sasak yang berbeda agama memiliki kesadaran bahwa, membangun hubungan yang positif

sangat didahulukan sebagai manusia yang berjiwa sosial. Dalam *framework* psikologi positif, jaringan relasi antar masyarakat, keluarga, dan persahabatan sangat dianjurkan untuk membangun dan mempererat hubungan agar merasa lebih dekat dengan seseorang.⁴¹

Konsep hubungan positif ini pada dasarnya mengacu kepada kerangka Martin Seligman yang dikategorikan sebagai nilai dalam tindakan dengan memperhatikan. *Pertama*, minat sosial khususnya tentang kemanusiaan yang didalamnya terdapat rasa cinta, kasih sayang, dan kecerdasan sosial. *Kedua*, keadilan yang mencakup kewarganegaraan, kewajaran, dan kepemimpinan. *Ketiga*, keberanian dalam ranah kejujuran. *Keempat*, kesederhanaan yaitu perilaku memaafkan dan rendah hati.⁴²

Untuk melahirkan hubungan positif ini, diperlukan yang namanya *Flourishing*⁴³ sebagai basis relasi. Menjalin hubungan positif sangat diperlukan untuk menata kehidupan dalam rangka menuju kebahagiaan yang diinginkan setiap orang. Oleh sebab itu, hubungan positif adalah aspek yang paling fundamental dalam perjalanan hidup.⁴⁴ Dengan begitu, ritual adat yang juga merupakan proses pengalaman hidup dapat menjadi basis yang sangat penting dalam memelihara toleransi antar umat beragama dengan ditunjang oleh simbol-simbol adat yang digunakan seperti pakaian adat yang sama.

2. Islam Nusantara: Integrasi Sosial dalam Masyarakat Multireligius

Islam Nusantara yang disuarakan oleh organisasi Nahdlatul Ulama muncul disebabkan oleh menguatnya paham ideologi Islam transnasional yang semakin terbuka semenjak 1998. Salah satu hal yang menjadi tujuan dari paham Islam transnasional adalah menolak adanya praktik agama yang berdialektika dengan budaya lokal. Hal tersebut menjadi titik gelisah organisasi NU

sehingga memunculkan wacana Islam Nusantara dalam rangka upaya melindungi Islam dan budaya lokal yang selama ini menjadi penjaga toleransi dan kesetabilan sosial.⁴⁵

Selain itu, Islam Nusantara juga diperuntukkan untuk menyemai toleransi antar kepercayaan agama sekaligus mendukung upaya pemerintah dalam menjalankan ideologi *Bhineka Tunggal Ika* untuk mencapai tatanan masyarakat yang mampu menjaga integrasi sosial dan keharmonisan yang secara psikologis mampu berpikir dan berperilaku secara proporsional.

Dalam hal ini, *meroah taon* dan *balit* (Buddha menamainya *pepujan*) merupakan ritual ucapan rasa syukur kepada Tuhan atas diberikannya rizki dan bentuk hubungan harmonis kepada alam dan manusia yang dipimpin oleh seorang *mangku* atau tokoh adat dan agama untuk melakukan do'a bersama dengan membawa hasil panen.⁴⁶ Adanya tradisi tersebut diharapkan mampu menjaga hubungan harmonis antara Masyarakat Sasak Islam dan Buddha dalam keharmonisan dan memperkuat ikatan kemanusiaan.

Praktik *meroah taon* dan *balit* yang dipraktikkan oleh Muslim Sasak tidak dipertentangkan oleh orang Sasak Buddha disebabkan praktik tersebut masih dalam substansi yang sama. Dengan begitu, agama bukan menjadi ancaman dalam menggeser peran tradisi lokal yang dapat menyatukan komunitas masyarakat. Lebih jauh, agama menjadikan seseorang mampu saling memahami dan saling menjaga. Dengan alasan ini, karakter agama khususnya Islam yang berbaur dengan budaya menjadi titik pijak dakwah para agamawan untuk menyebarkan agama di Lombok.⁴⁷

Praktik budaya lokal yang hingga kini masih tetap dipertahankan pada dasarnya mengandung nilai-nilai yang penting dalam integrasi sosial. Refleksi di tengah masyarakat jika kita berbuat baik dengan sesama, pasti akan dibalas dengan kebaikan. Dalam agama Buddha kita percaya jika kebencian dibalas dengan kebencian,

maka kebencian itu tidak akan pernah berakhir. Tapi jika kebencian dibalas dengan cinta kasih maka kebencian itu akan hilang dan semua agama mengajarkan hal tersebut. Termasuk dalam adat yang dipegang teguh masyarakat Sasak. Konsep tentang tradisi ini, termuat dalam fatwa MAS (Majlis Adat Sasak) yang berbunyi “aku adalah kamu, kamu adalah aku”, ungkapan ini merupakan simbol dari persaudaraan yang sangat kuat dan terikat antara dua keyakinan yang berbeda. Selain sebagai bentuk kegiatan sosial, tradisi ini juga berfungsi untuk pererat atau memperkuat tali persahabatan, persaudaraan, saling mengerti.

Dengan cara pandang di atas, umat beragama telah membangun konsep *fikrah tawassuthiyah* (pikiran moderat) dan *fikrah tasamuhiyah* (pola pikir yang toleran) yang dicanangkan oleh Nahdlatul Ulama. Dengan adanya pola pikir demikian, proses perjalanan dalam sikap beragama mencerminkan agama yang mencintai hubungan positif dan berkontribusi dalam mengamalkan sifat kasih sayang yang tidak dibatasi oleh apapun.⁴⁸

Praktik toleransi juga merupakan spirit ajaran setiap agama seperti cintailah sasamamu sebagaimana kamu mencintai dirimu sendiri merupakan dimensi yang lekat di setiap keyakinan agama. Begitupun dengan cara penyebaran Islam di Nusantara yang dilakukan oleh Wali Songo yang mentolerir budaya lokal sebagai jalan pemersatu manusia agar tetap harmonis.⁴⁹ Nomenklatur toleransi selalu bersanding dengan suatu Tindakan menjaga keharmonisan.

Toleransi dalam menyatukan umat dalam bingkai keharmonisan dalam ruang lingkup sosial keagamaan pada dasarnya lebih menekankan aspek psikologis yang dilihat dari cara berperilaku, berfikir, dan merasa. Dalam kajian psikologi, keharmonisan sebagai hubungan positif dalam mempererat hubungan agar lebih terhubung dengan orang lain.⁵⁰ Dalam kerangka Seligman, keharmonisan harus dilakukan dengan tindakan yang melahirkan

nilai-nilai cinta kasih, integrasi sosial, keadilan, kejujuran dan rendah hati.⁵¹ Sehingga semua agama mengajarkan saling mencintai antar sesama.⁵²

Secara garis besar, sistem budaya yang dibangun oleh masyarakat yang berinteraksi dengan lingkungannya memiliki visi dan misi yang ingin dicapai salah satunya adalah kehidupan yang harmonis dan toleran. Agama juga pada dasarnya memiliki tujuan yang sama sehingga norma-norma hidup bermasyarakat secara sosial banyak dipengaruhi oleh kesadaran akan budaya yang membawa kepada spirit jiwa beragama. Dapat dikatakan, budaya dan agama memiliki corak hubungan timbal balik atau lebih tepatnya memberikan keseimbangan dalam pola kehidupan.⁵³ Sebagai pertimbangannya, pertemuan budaya dan agama menjadi dominan dalam masyarakat Suku sehingga kajian tentang psikologi lebih dominan dikaji secara konteks.⁵⁴

Begitupun dalam acara *meroah taon* dan *balit* ini bukan sekedar berdimensi ritual, namun aspek sosial menempati peringkat yang terpenting dalam sebuah tradisi yaitu kemampuan menjaga interaksi dan integrasi sosial yang selama ini telah dibangun secara mapan oleh masyarakat adat. Atas dasar ini, acara *meroah* tersebut dalam perspektif homans dapat dijadikan sebagai pertukaran sosial yang hadir sebagai sarana individu untuk memenuhi kebutuhan fungsionalnya. Karena pada dasarnya, dalam teori penguatan dan hukuman dan prinsip dasar ekonomi seperti biaya, imbalan, investasi dan keuntungan, proses hubungan manusia dengan manusia untuk melahirkan sikap toleransi berupa aktivitas, interaksi; dan sentimen. Tiga konsep dasar ini saling berkaitan satu sama lain. Jika salah satu terjadi perubahan, maka akan mempengaruhi terhadap yang lain. Karena aktivitas atau kegiatan, interaksi dan sentimen ini sebagai suatu hal yang diperlukan untuk kelangsungan hidup.⁵⁵

Dalam Pandangan Homans, tidak hanya tentang materi yang bersifat finansial yang dapat dipertukarkan. Tetapi hal yang bersifat non-materi juga dapat dipertukarkan, seperti hal terkecil yang selama ini selalu digunakan oleh seseorang dalam keseharian seperti interaksi antar sesama. Interaksi dapat menjadi sebuah stimulus untuk mendapatkan respon rasa cinta, pengakuan, loyalitas, dukungan, dan pengetahuan sebagai imbalan dari sebuah interaksi yang terjadi.⁵⁶

Atas dasar inilah para pakar psikologi pendidikan banyak menempatkan budaya yang terintegrasi dengan agama sebagai pendidikan di dalam sekolah dengan melihat realitas sosial bagaimana masyarakat berinteraksi dan terhubung satu sama lain yang terangkum dalam variasi kelompok yang bertujuan untuk meminimalisir tindakan deskriminasi dan tidak merasa unggul secara mayoritas.⁵⁷ Psikologi pendidikan memiliki keyakinan yang mendasar bahwa lingkungan menjadi faktor penting dalam membentuk rasa saling mempercayai dan saling menjaga. Vygotsky memberikan pandangan bahwa, untuk mengembangkan pengetahuan dan pemahaman, seseorang harus hidup dalam dunia realitas sebagai jalan pendidikan hidup.⁵⁸

Berkaitan dengan adat istiadat Sasak yang digunakan sebagai jalan integasi sosial untuk sebuah misi keharmonisan dan resolusi konflik pada dasarnya merupakan perilaku yang secara sengaja dirancang oleh leluhur masyarakat Sasak sebagai pedoman dalam hidup bermasyarakat. Cara berfikir demikian, hingga kini masih tetap eksis dikaji dalam perspektif psikologi *indigenous* yang difokuskan pada proses perilaku atau pikiran manusia pribumi, yang tidak ditransportasikan di wilayah lain dan dirancang untuk masyarakatnya.⁵⁹ Dengan begitu, Islam Nusantara yang memiliki konsep mempertahankan budaya lokal yang telah eksis dan berdimensi nilai-nilai Islam diperuntukkan untuk konteks

kebangsaan dalam mewujudkan perdamaian antar semua golongan.⁶⁰

Hukum, adat, norma dan pranata sosial bukanlah akses dari tindakan rasionalitas, akan tetapi hasil dari proses saling percaya dan memahami antara berbagai elemen masyarakat. Hal ini merupakan hasil dari sebuah relasi antar subjek yang sejajar. Konsep pemahaman komunikatif dilandasi oleh penyatuan pengalaman menuju sebuah konsensus. Setiap partisipan dituntut untuk melampaui pandangan subjektif mereka dan meyakinkan diri akan kesatuan dunia yang intersubjektif. Hal tersebut dilandasi oleh mutualitas keyakinan dan rasionalitas atas dasar kesatuan makna dan pemahaman makna.⁶¹ Lebih lanjut Habermas mengungkapkan bahwa rasio komunikatif bekerja pada ranah diskusi publik yang bebas dari dominasi. Sehingga ranah diskusi menjadi cair, fleksibel dan terbuka bagi lahirnya refleksi.

Tata krama dalam berbahasa sangat ditekankan oleh Masyarakat Sasak yang diatur dalam *adat tapsila* bagaimana berkomunikasi dengan baik dan tidak menyimpang serta menyinggung lawan berbicara. Bahasa merupakan suatu kegiatan yang memastikan komunikasi dengan sesama dapat tercapai yang terkait erat dengan pemikiran dan pengetahuan yang dapat berkontribusi sebagai integrasi sosial dan budaya. Lebih pentingnya, melalui bahasa, perasaan, emosi, keadaan pikiran, cerita kenangan dan harapan dapat tersampaikan dengan jelas.⁶² Bahasa juga dapat merepresentasikan budi pekerti yang luhur dengan tindak tutur yang baik, lembut dan santun.

Masyarakat sasak, mengklarifikasikan bahasa menjadi tiga corak. *Pertama*, bahasa Sasak *biase/jamaq* (Sasak biasa) seperti *aoq/ape* (iya/apa). *Kedua*, Sasak *Alus* (Halus) yaitu *tiang/enggih* (apa/ Iya) dan. *Ketiga*, bahasa Sasak kebangsawanan semisal *kaji/meran* (saya/ iya).⁶³ Dalam pandangan Habermas, Bahasa memiliki fungsi tidak

hanya sebagai alat komunikasi untuk menyebarkan informasi melainkan sebagai sarana pemahaman mencapai pemahaman dan rasa pengertian.⁶⁴ Bahasa yang baik akan mencerminkan citra yang baik dalam masyarakat bagaimana cara menghargai seseorang yang lebih muda maupun orang yang lebih tua seperti pepatah yang mengatakan “Bahasa menunjukkan Bangsa” yang bermakna ucapan tutur kata dapat mencerminkan kualitas mutu keperibadiannya.

Selain dengan bahasa yang baik, masyarakat Sasak dalam berkomunikasi lebih mengedepankan basa-basi atau bercerita tentang pengalaman keseharian sambil duduk di *berugak* (Gazebo).⁶⁵ Hal ini dilakukan bertujuan untuk membangun sikap harmonis dan menjadi suatu pendekatan yang representatif dalam membangun keakraban. Setelah komunikasi yang bersifat non-formal ini menjadi lebih menyambungkan suasana kedekatan, barulah permasalahan utama bisa dihadirkan dalam komunikasi.⁶⁶ Etika berkomunikasi tersebut merupakan tata cara menghadapi tamu dan pergaulan dalam bermasyarakat dari manapun asalnya yang menjadikan ciri penting dalam menjalin kekerabatan.

Dalam setiap tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Sasak baik Islam dan Buddha di atur melalui tata krama atau *awik-awik* adat yang selama ini harus ditaati yang segalanya diatur melalui *adat tapsila*. Tata krama dalam berperilaku dalam sebuah masyarakat yang diatur dalam adat tapsila bertujuan untuk mencapai kesetaraan, tenggang rasa, dan mencapai sebuah pemahaman bersama melalui pengalaman yang bermakna yang berujung pada basis kebahagiaan dan rasa saling menghormati antar sesama. tata krama dalam bermasyarakat tersebut melahirkan suatu sistem yang mengandung nilai-nilai peduli sosial dalam bingkai budaya lokal *Suku Sasak* seperti, *saling perasaq*,⁶⁷ *saling peringet*,⁶⁸ dan *saling sauq*.⁶⁹ Perilaku demikian apa yang disebut Maslow sebagai karakter humanistik yang memandang manusia secara

holistik yang memiliki rasa kemanusiaan dan kebebasan untuk berkehandak terhadap dirinya sendiri tanpa ada paksaan dari luar dirinya.⁷⁰

Tata cara pergaulan di masyarakat salah satunya tercermin dalam setiap acara adat seperti *begawe*, *nyongkolan*, dan syukuran semua masyarakat di Tegal Maja mengikuti baik itu Muslim maupun Buddha. Biasanya jika ada acara, saling mengundang dan tidak ada batasan antar dua umat beragama. Jika undangan muslim, kebutuhan-kebutuhan untuk acara *begawe* seperti memasak dan menyipkan segala keperluan dikerjakan oleh umat muslim sendiri. Karena warga Umat Buddha sudah memahami jika makanan yang akan disajikan harus halal menurut ajaran agama Islam.⁷¹ Watak bermasyarakat yang mengedepankan rasa kesatuan tersebut merupakan bentuk *watak epistemic* bagi komunitas beragama bagaimana mampu belajar bersama dengan setiap orang.

Selain itu, corak bermasyarakat yang toleran dan harmonis adalah adanya rasa saling pengertian sebagai salah satu syarat terbentuknya kerukunan yang diinginkan sehingga terbebas dari intoleransi, diskriminasi dan terbebas dari kekerasan,⁷² baik simbolik maupun fisik. Hal tersebut sesuai dengan hakikat beragama sebagai jalan untuk mencari kehidupan yang bermakna, menyebarkan nilai-nilai humanis, dan memelihara manusia dari efek nihil etika.⁷³

Keharmonisan tidak dicapai secara instan terlebih dibutuhkan rasa saling percaya sebagai suatu elemen penting dalam menjaga kerukunan. Namun semua itu dapat dicapai dalam suatu dimensi yang berhubungan dengan kedekatan emosional antara pemeluk agama Islam dan Buddha di Desa Tegal Maja yang terbangun dari leluhur disebabkan hidup dalam satu suku yang sama. Dengan begitu, cara berfikir yang dibangun oleh orang sasak ketika memeluk agama yang berbeda membentuk keyakinan bahwa

apapun agama yang dianutnya merupakan suatu pilihan yang bersifat individu.

Di lain hal, tata kerama bermasyarakat menimbulkan manfaat termasuk dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi secara swadaya dan bersama-sama. Fenomena kebersamaan tersebut merupakan realitas dari pola pikir, tingkah laku, maupun nilai yang dianut oleh masyarakat bersangkutan. Agama memberikan kontribusi terhadap nilai-nilai budaya, sehingga agama dapat berdampingan bahkan berasimilasi dan melakukan akomodasi dengan nilai-nilai budaya masyarakat. Agama sebagai wahyu memiliki kebenaran mutlak, sehingga agama tidak dapat disejajarkan dengan nilai-nilai budaya lokal. Agama harus menjadi sumber nilai bagi kelangsungan nilai-nilai budaya, sehingga terjadilah hubungan timbal balik antara agama dan budaya.⁷⁴ Clifford Geertz memandang agama sebagai suatu sistem budaya yang dapat membentuk karakter masyarakat.⁷⁵

Prinsip perilaku sosial yang berpatokan pada perilaku kolektif merupakan wujud lain dari adanya solidaritas kelompok, baik secara mekanis maupun organis yang sesuai tuntunan setiap agama, sedangkan perilaku keagamaan yang merujuk pada ajaran agama yang ditopang oleh sistem ritual dan tujuan ideal, dimanifestasikan dalam bentuk perilaku institusional sehingga sifat dan karakteristik perilaku lebih bergantung pada fakta sosial institusional dari sumber ajaran agama itu sendiri.⁷⁶ Dalam ungkapan Kuntowijoyo umat perlu *disadarkan* untuk memiliki kesadaran akal untuk tujuan yang bersifat kolektif.⁷⁷

Hadirnya Islam Nusantara yang akomodatif terhadap budaya lokal seperti yang diungkapkan KH. Afifudin Muhajir yang dikutip oleh zakiya darojat dan Abdul Chair merupakan bentuk pemahaman secara praktis dan aplikatif dalam Islam yang bersifat mu'amalah dari segmen teks, syari'at dan kebiasaan yang

beradaptasi dengan realitas kultural di setiap pulau yang ada di Indonesia.⁷⁸ Dengan hadirnya Islam Nusantara sebagai jalan integrasi sosial menunjukkan corak agama yang bersifat inklusif dan menghindarkan sikap beragama secara eksklusif.

C. Kesimpulan

Praktik Islam Nusantara dalam arti perpaduan antara agama dan budaya hingga kini masih melekat khususnya pada masyarakat Sasak yang ada di Lombok. Model Islam yang demikian, menjadi satu-satunya jalan bagi masyarakat Sasak untuk menjaga keutuhan sebagai satu kesatuan masyarakat di dalam perbedaan. Model praktik Islam yang demikian terwujud dalam tradisi *meroah* (Buddha: *Pepujan*) *taon* dan *balit* yang dilakukan secara bersamaan di makam leluhur dengan membawa hasil bumi yang telah dipanen dan beberapa masakan tradisional Sasak dengan keyakinan sebagai sarana harmoni dengan alam dan menghormati sesama manusia. Pada hakikatnya, praktik *meroah taon* dan *balit* dilakukan secara bersamaan oleh masyarakat Sasak Islam dan Buddha di Lombok, namun terdapat perbedaan dalam proses pelaksanaannya, hal ini disebabkan oleh ajaran agama yang berbeda-beda. Namun, praktik *meroah taon* dan *balit* (Buddha: *Pepujan*) dalam keyakinan dua agama tersebut masih mengandung substansi yang sama yaitu adanya unsur kebersamaan, keharmonisan dan saling memberi antar sesama sebagai bentuk rasa persaudaraan. Selain itu, praktik agama yang berbeda membuat tradisi ini lebih hidup dan memberikan pelajaran bagi masyarakat Sasak Baik yang Islam maupun Buddha untuk tetap bersikap toleran, menghargai tradisi dan mempererat persatuan sebagai basis integrasi sosial. Dengan demikian, tradisi *meroah taon* dan *balit* merupakan kearifan lokal masyarakat Sasak yang telah disesuaikan dengan ajaran agama masing-masing.

Daftar Pustaka

- Ali, Yunasril. *Mata Air Kearifan: Bekal Spiritual Menghadapi Tantangan Globalisasi*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2015.
- Allwood, Carl Martin & John W. Berry. "Origins and development of indigenous psychologies: An international analysis". *International Journal of Psychology*, 2006, 41 (4), 243–268.
- Andrada, Marisol D., Joy S. Magalona, & Luisito T. Evangelista, "Education and Ethnicity: A Phenomenology from the Lens of the Indigenous Peoples of Camarines Sur", *ASIA Pacific Higher Education Research Journal*, Volume. 7, No.1, 2020, 14-26.
- Arif, Iman Setiadi. *Psikologi Positif: Pendekatan Saintifik Menuju Kebahagiaan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2016.
- Aziz, Donny Khoirul, et.al., "Pancasila Educational Values in Indicators Religious Moderation in Indonesia", *Fitrah: Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman*, Vol. 7, No.2, December 2021, 229-244.
- Badan Statistik Pemprov NTB, *Nusa Tenggara Barat dalam Angka Tahun 2020*.
- Bentham, Susan. *Psychology and Education*. New York: Routledge, 2002.
- Budiwanti, Erni. *Islam Sasak: Wetu Telu Versus Waktu Lima*. Yogyakarta: LkiS, 2000.
- Budiwanti, Erni. "Balinese Minority Versus Sasak Majority: Managing Ethno-religious Diversity and Disputes in Western Lombok". *Heritage of Nusantara: International Journal of Religious Literature and Heritage*, Vol. 3, No. 2, December 2014, 233-250.
- Darojat, Zakiya and Abdul Chair, *Islam Berkemajuan and Islam Nusantara: The Face of Moderate Islam in Indonesia*, 2nd International Conference on Culture and Language in

- Southeast Asia (ICCLAS 2018) ,dalam *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, volume 302, 60-63.
- Fata, Ahmad Khoirul dan Moh. Nor Ichwan. "Pertarungan Wacana dalam Wacana Islam Nusantara". *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 11, No. 2, Maret 2017, 341.
- Fromm, Erich. *Psikoanalisis dan Agama* Terj. Erfina Maulida. Yogyakarta: Basa-Basi, 2019.
- Ghazali, Abdul Moqsith. *Metodologi Islam Nusantara*, dalam Akhmad Sahal dan Munawir Aziz (Ed.), *Islam Nusantara: Dari Ushul Fiqh hingga Paham Kebangsaan*. Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2015.
- Groh, Arnold. *Research Methods in Indigenous Contexts*. Switzerland: Springer International Publishing, 2018.
- Halili (Ed.). *Melawan Intoleransi di Tahun Politik Kondisi Kebebasan Beragama/berkeyakinan di Indonesia tahun 2018*. Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara, 2018.
- Hanip, Sepma Pulthinka Nur, Muhammad Yuslih dan Laesa Diniaty. "Tradisi Ngejot: Positive Relationship Antar Umat Beragama", *Potret Pemikiran*, Vol. 24, No. 2 (2020), 71-85.
- Hanip, Sepma Pulthinka Nur dan Raden Rachmy Diana. "Keharmonisan Beragama Berbasis Adat Tapsila: Studi Pada Masyarakat Islam dan Buddha di Lombok", *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, Vol. 24, No. 2, 2022, 171-185.
- Hardiman, F. Budi. *Demokrasi Deliberatif: Menimbang 'Negara Hukum' dan 'Ruang Publik' dalam Teori Diskursus Jurgen Hbermas*. Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Hasil Loka karya Kerama Adat Orong Empak Panas tahun 2002, Desa Tegal Maja, Kecamatan Tanjung, Kabupaten Lombok Utara, NTB.*
- Jamaludin. *Sejarah Sosial Islam di Lombok Tahun 1740-1935 (Studi Kasus Terhadap Tuan Guru)*. Puslitbang Lektur dan Khazanah

- Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2011.
- Jalaluddin, H. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009.
- Jarvis, Matt. *Teori-Teori Psikologi: Pendekatan Modern untuk Memahami Perilaku, Perasaan, dan Pikiran Manusia* Terj. SPA-Teamwork. Bandung: Nusa Media, 2018.
- Jhonson, Doyle Paul. *Contemporary Sociological Theory an Integrated Multi-Level Approach*. New York: Springer, 2008.
- Jung, Carl G. *Psikologi dan Agama* Terj. Afthonul Afif. Yogyakarta: IRCiSoD, 2017.
- Khadafi, Ahmad dan Kalis mardiasih. *Panduan Penyusunan Kontra-Narasi dan Narasi Alternatif Untuk Toleransi dan Perdamaian*. Jakarta: Wahid Foundation, 2021.
- Khanolainen, Daria, et.al. "Indigenous education in Russia: Opportunities for Healing and Revival of The Mari and Karelian Indigenous Groups?". *Compare: A Journal of Comparative and International Education*, 2020, 1-18.
- Keyes, Corey L. M. dan Jonathan Haidt (ed.). *Flourishing: Positive Psychology and The Life Well Lived*. Washington DC: American Psychological Association, 2003.
- Kim, Uichol et.al. (eds.). *Indigenous and Cultural Psychology: Memahami orang Dalam Konteksnya*, Terj. Helly Prajitno Soetjipto and Sri Mulyantini Soetjipto. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Kuntowijoyo. *Muslim Tanpa Masjid: Mencari Metode Aplikasi Nilai-Nilai al-Qur'an pada Masa Kini*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2018.
- Larson, Reed W. dan Nickki Pearce Dawes, *Cultivating Adolescents' Motivation*, dalam Stephen Joseph (ed.). *Positive Psychology in Practice: Promoting Humans Flourishing in Work, Health, Education, and Everyday life*. New Jersey: Jhon Wiley & Sons, 2015.

- Long, Martyn et.al., *The Psychology of Education*. New York: Routledge, 2011.
- Martin, Santiago Nieto. Education in Values Through Children's Literature. A Reflection on Some Empirical Data, dalam Joseph Zajda dan Holger Daun (ed.), *Global Values Education: Teaching Democracy and peace*. New York: Springer, 2009.
- Masaaki, Okamoto. "Anatomy of the Islam Nusantara Program and the Necessity for a "Critical" Islam Nusantara Study". *Islam Nusantara: Journal for Study of Islamic History and Culture*, Vol.1, No.1, July 2020, 13-40.
- Moosavi, Leon. "The myth of academic tolerance: the stigmatisation of East Asian students in Western higher education", *Asian Ethnicity*, Vol. 23, No. 3, 2022, 484-503.
- Moqsith, Abdul. "Tafsir atas Islam Nusantara (Dari Islamisasi Nusantara hingga Metodologi Islam Nusantara)", *Harmoni: Jurnal Multikultural dan Multireligius*, Vol.15, No.2, Mei-Agustus 2016, 20-32.
- Mutawali dan Muhammad Harfin Zuhdi. "Genealogi Islam Nusantara di Lombok dan Dialektika Akulturasi Budaya: Wajah Sosial Islam Sasak". *Instinbath: Jurnal Hukum dan Ekonomi Islam*, Vol.18, No.1, 2019, 76-100.
- Nasir, Mohamad Abdun. "Conflict, Peace, and Religious Festivals: Muslim-Hindu-Christian Relations on the Eastern Indonesian Island of Lombok", *Interreligious Studies and Intercultural Theology*, Vol. 4, No. 1, 2020, 102-123.
- Pals, Daniel L. *Seven Theories of Religion*, terj. Inyiaq Ridwan Muzir dan M.Syukri, *Dekonstruksi Kebenaran: Kritik Tujuh Teori Agama*. Cet. I. Yogyakarta: IRCiSoD, 2001.
- Prawiro, Atmo. "Halal Tourism in Lombok: Harmonization of Religious values and Socio-Cultural Identity", *Jurnal Ekonomi dan Keuangan Islam*, Vol. 11, No. 2, 2022, 322-345.
- Rohman, Baeti. "Toleransi dalam Masyarakat Plural Melalui

- Kompetensi Penyuluh Agama dalam Pelayanan Umat”, *Jurnal Bimas Islam*, Vol. 15, No. 1, 2022.
- Saebani, Beni Ahmad. *Sosiologi Agama; Kajian tentang Perilaku Institusional dalam Beragama Anggota Persis dan Nahdlatul Ulama*. Bandung: PT Refika Aditama, 2009.
- Salik, Mohamad. *Nahdlatul Ulama dan Gagasan Moderasi Islam*. Malang: PT. Literindo Berkah Jaya, 2020.
- Saputra, Prosmala Hadi & Baiq Rofiqoh Amalia Syah. “Pendidikan Tolernasi di Indonesia: Studi Literatur”. *Dialog*, Vol.43, No. 1, Juni 2020, 75-88.
- Santrock, Jhon W. *Psikologi Pendidikan Edisi 5* Terj. Harya Bhimasena. Jakarta: Salemba Humanika, 2014.
- Sarwono, Sarlito W. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2012.
- Scott, Jhon. *Teori Sosial: Masalah-Masalah Pokok dalam Sosiologi*, Terj. Ahmad Lintang Lazuardi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Suprpto. “ Religious Leaders and Peace Building: The Roles of *Tuan Guru* and *Pedanda* in Conflict Resolution in Lombok-Indonesia”. *Al-Jami’ah: Journal of Islamic Studies*, Vol. 53, No. 1 (2015), 225-250.
- Suprpto. “ Sasak Muslims and Interreligious Harmony: Ethnographic Study of the Perang Topat Festival in Lombok – Indonesia”. *Journal of Indonesian Islam*, Volume. 11, Number. 01, June 2017, 77-98.
- Thin, Neil. *Positive Social Planning*, dalam Stephen Joseph (ed.), *Positive Psychology in Practice: Promoting Humans Flourishing in Work, Health, Education, and Everyday life*. New Jersey: Jhon Wiley & Sons, 2015.
- Tim Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, *Ensiklopedia Islam Nusantara Edisi Budaya*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam, 2018.

- Telle, Kari. "Ritual Power: Risk, Rumours, and Religious Pluralism on Lombok". *The Asia Pacific Journal of Anthropology*, Vol. 17, No. 5, 2016, 419-438.
- Tyson, Adam. " Vigilantism and Violence in Decentralized in Indonesia", *Critical Asian Studies*, 45:2 (2013), 201-230.
- Verkuyten, Maykel & Rachel Kollar. "Tolerance and Intolerance: Cultural Meanings and Discursive Usage," *Culture & Psychology*. Vol. 27 (1), 2021, 172-186.
- Volk, Terese M. *Music, Education, and Multiculturalism Foundations and Principles*. New York: Oxford University Press, 1998.
- Laporan Tahunan Kebebasan Beragama/ berkeyakinan dan Intoleransi 2013*. Jakarta: The Wahid Institute.
- Widana, I Nyoman Murba & I Wayan Wirata, "Strategy of Hindu institutions in maintaining religious harmony in Hindu communities in outskirts areas", *Cogent Social Sciences* ,2023, 1-15.
- Wilian, Sudirman. "Tingkat Tutar dalam Bahasa Sasak dan Bahasa Jawa". *Wacana*, Vol. 8. No. 1. 2011.
- Windia, Lalu Bayu. *Manusia Sasak Bagaimana Menggaungnya?*. Yogyakarta: Genta Press, 2011.
- Woodman, Alexander. "Promoting tolerance through historical memory A discussion with the founders of the Museo Memoria yTolerancia, Mexico", *Journal of Modern Jewish Studies*, April, 25, 2022, 1-12.

Internet:

<https://ntb.bps.go.id/statictable/2017/11/15/18/persentase-penduduk-menurut-kabupaten-kota-dan-agama-yang-dianut-di-provinsi-nusa-tenggara-barat-2016.html>. Diakses pada tanggal, 16 Maret 2021 pukul, 15.40.

Endnotes

1. Leonie Schmidt, "Aesthetics of authority: 'Islam Nusantara' and Islamic 'radicalism' in Indonesian film and social media", *Religion*, Vol. 51, No. 2, 2021, 240.
2. Abdul Moqsith Ghazali, *Metodologi Islam Nusantara*, dalam Akhmad Sahal dan Munawir Aziz (Ed.), *Islam Nusantara: Dari Ushul Fiqh hingga Paham Kebangsaan*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2015), 106. Ide atau gagasan Islam Nusantara pertama kali dicetuskan oleh salah satu organisasi Islam terbesar di Indonesia yaitu Nadlatul Ulama' pada Mukhtamar NU ke-33 di Jombang yang hingga kini begitu populer dewasa ini disebabkan menuai pro dan kontra baik dari sasaran metodologis, epistemologis dan secara linguistik. Lebih jelasnya lihat: Abdul Moqsith "Tafsir atas Islam Nusantara (Dari Islamisasi Nusantara hingga Metodologi Islam Nusantara)", *Harmoni: Jurnal Multikultural dan Multireligius*, Vol.15, No.2, Mei-Agustus 2016, 20-32.
3. Masyarakat Pribumi/nusantara telah lebih dulu mengambil budaya sebagai pegangan dan tuntunan hidup sehingga agama mau tidak mau disatu sisi harus menyesuaikan dengan budaya lokal. Disisi lain, begitu Islam masuk maka, budaya-budaya lokal disesuaikan dengan doktrin Islam. Maka terjadilah harmoni antara agama dan budaya lokal atau ayat-ayat langit dan ayat-ayat bumi.
4. Leonie Schmidt, "Aesthetics of authority.", Vol. 51, No. 2, 2021, 240.
5. Maykel Verkuyten & Rachel Kollar, "Tolerance and Intolerance: Cultural Meanings and Discursive Usage,", *Culture & Psychology*, Vol. 27 (1), 2021, 172-186.
6. Terkait dengan bentuk pelanggaran atau intoleransi yang dilakukan aktor negara tindakan menghambat, menghalangi atau menyegel tempat ibadah adalah tindakan yang paling banyak dilakukan (28 kasus), diikuti dengan pemaksaan keyakinan (19 kasus), melarang atau menghentikan kegiatan keagamaan (15 kasus) dan kriminalisasi atas dasar agama (14 kasus). Sementara bentuk intoleransi yang dilakukan aktor non-negara yang paling banyak terjadi adalah serangan fisik (27 kasus) dan penyegelan gereja (25 kasus). Lebih lengkapnya lihat: *Laporan Tahunan Kebebasan Beragama/*

- berkeyakinan dan Intoleransi 2013* (Jakarta: The Wahid Institute), 23-35.
7. Halili (Ed.), *Melawan Intoleransi di Tahun Politik Kondisi Kebebasan Beragama/berkeyakinan di Indonesia tahun 2018*, (Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara, 2018), 48.
 8. Ahmad Khadafi dan Kalis mardiasih, *Panduan Penyusunan Kontra-Narasi dan Narasi Alternatif Untuk Toleransi dan Perdamaian*, (Jakarta: Wahid Foundation, 2021), 18.
 9. Jefrie Geovannie, *Civil Religion: Dimensi Sosial Politik Islam*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2013), xiii.
 10. Donny Khoirul Aziz, et.al., "Pancasila Educational Values in Indicators Religious Moderation in Indonesia", *Fitrah: Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman*, Vol. 7, No.2, December 2021, 229-244.
 11. Prosmala Hadi Saputra & Baiq Rofiqoh Amalia Syah, "Pendidikan Tolernasi di Indonesia: Studi Literatur", *Dialog*, Vol.43, No. 1, Juni 2020, 75-88.
 12. Leon Moosavi, "The myth of academic tolerance: the stigmatisation of East Asian students in Western higher education", *Asian Ethnicity*, Vol. 23, No. 3, 2022, 484-503.
 13. Alexander Woodman, "Promoting tolerance through historical memoryA discussion with the founders of the Museo Memoria yTolerancia, Mexico", *Journal of Modern Jewish Studies*, April, 25, 2022, 1-12.
 14. Baeti Rohman, " Toleransi dalam Masyarakat Plural Melalui Kompetensi Penyuluh Agama dalam Pelayanan Umat", *Jurnal Bimas Islam*, Vol. 15, No. 1, 2022.
 15. Daria Khanolainen, et.al., "Indigenous education in Russia: Opportunities for Healing and Revival of The Mari and Karelian Indigenous Groups?", *Compare: A Journal of Comparative and International Education*, 2020, 1-18. Lihat juga: Marisol D. Andrada, Joy S. Magalona, & Luisito T. Evangelista, "Education and Ethnicity: A Phenomenology from the Lens of the Indigenous Peoples of Camarines Sur", *ASIA Pacific Higher Education Research Journal*, Volume. 7, No.1, 2020, 14-26.
 16. Terese M. Volk, *Music, Education, and Multiculturalism Foundations and Principles*, (New York: Oxford Univerisity Press, 1998), 52. Adat sebagai

- produk Budaya lokal masuk dalam kajian psikologi pendidikan yang berada pada pusran dunia multikultural. Secara psikologis, budaya mengacu pada pola perilaku, keyakinan, dan semua produk orang tertentu yang diwariskan dari generasi ke generasi . produk ini merupakan hasil interaksi manusia dengan lingkungannya yang terjadi selama bertahun-tahun lamanya. Lihat: Jhon W. Santrock, *Psikologi Pendidikan Edisi 5* Terj. Harya Bhimasena, (Jakarta: Salemba Humanika, 2014), 160.
17. Atmo Prawiro, "Halal Tourism in Lombok: Harmonization of Religious values and Socio-Cultural Identity", *Jurnal Ekonomi dan Keuangan Islam*, Vol. 11, No. 2, 2022, 322-345.
 18. Kari Telle, "Ritual Power: Risk, Rumours, and Religious Pluralism on Lombok", *The Asia Pacific Journal of Anthropology*, Vol. 17, No. 5, 2016, 419-438.
 19. Tradisi Puja Wali sebagai peringatan napak tilas Raden Mas Sumilir Wali Jawa yang Sukses Membawa Pengaruh Islam ke Lombok. Lihat: Erni Budiwanti, "Balinese Minority Versus Sasak Majority: Managing Ethno-religious Diversity and Disputes in Western Lombok", *Heritage of Nusantara: International Journal of Religious Literature and Heritage*, Vol. 3, No. 2, December 2014, 233-250.
 20. Suprpto, "Sasak Muslims and Interreligious Harmony: Ethnographic Study of the Perang Topat Festival in Lombok – Indonesia", *Journal of Indonesian Islam*, Volume. 11, Number. 01, June 2017, 77-98; Suprpto, " Religious Leaders and Peace Building: The Roles of *Tuan Guru* and *Pedanda* in Conflict Resolution in Lombok-Indonesia", *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, Vol. 53, No. 1 (2015), 225-250. Sejalan dengan hal tersebut, Tyson berpandangan, otoritas tuan guru merupakan suatu hal yang vital di Lombok dalam meleraikan konflik antar agama dengan cara melakukan dialog antar pemuka agama lain bersinergi dengan Ormas Seperti Pamswakarsa, Amphibi, Dharma Wisesa, dan Pemerintah agar tidak melakukan main hakim sendiri. Adam Tyson, " Vigilantism and Violence in Decentralized in Indonesia", *Critical Asian Studies*, 45:2 (2013), 201-230.
 21. Sepma Pulthinka Nur Hanip, Muhammad Yuslih dan Laesa Diniaty, "Tradisi Ngejot: Positive Relationship Antar Umat Beragama", *Potret Pemikiran*, Vol. 24, No. 2 (2020), 71-85.

22. Sepma Pulthinka Nur hanip dan Raden Rachmy Diana, "Keharmonisan Beragama Berbasis Adat Tapsila: Studi Pada Masyarakat Islam dan Buddha di Lombok", *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, Vol. 24, No. 2, 2022, 171-185.
23. Mohamad Abdun Nasir, "Conflict, Peace, and Religious Festivals: Muslim-Hindu-Christian Relations on the Eastern Indonesian Island of Lombok", *Interreligious Studies and Intercultural Theology*, Vol. 4, No. 1, 2020, 102-123.
24. I Nyoman Murba Widana & I Wayan Wirata, "Strategy of Hindu institutions in maintaining religious harmony in Hindu communities in outskirts areas", *Cogent Social Sciences*, 2023, 1-15.
25. Badan Statistik Pemprov NTB, *Nusa Tenggara Barat dalam Angka Tahun 2020*, 42.
26. Erni Budiwanti, "Balinese Minority Versus Sasak Majority: Managing Ethno-Religious Diversity and Disputes in Western Lombok", *Heritage of Nusantara: International Journal of Religious Literature and Heritage*, Vol. 3, No. 2, December 2014, 235.
27. <https://ntb.bps.go.id/statictable/2017/11/15/18/persentase-penduduk-menurut-kabupaten-kota-dan-agama-yang-dianut-di-provinsi-nusa-tenggara-barat-2016.html>. Diakses pada tanggal 16 Maret 2021 pukul 15.40
28. Buku Profil Desa Tegal Maja, Kabupaten Lombok Utara.
29. Kartadi, Ketua adat dan Tokoh Agama Buddha di Desa Tegal Maja, *Wawancara*, 29 Maret 2021. Dari analisis di atas, besar kemungkinan masyarakat Tegal Maja yang memeluk agama Buddha tetapi tidak mengetahui ajarannya sebelum sang Bikkhu datang lebih dikenal dengan sebutan *Sasak-Boda* yang merupakan suatu kepercayaan orang asli Sasak sebelum datangnya Islam yang tidak mengakui Sidharta Gautama atau Sang Buddha sebagai figur utama dalam agama Buddha yang membawa ajaran pencerahan. Sedangkan mereka masih melakukan praktik penyembahan yang bersifat animisme dan dinamisme. Lihat: Erni Budiwanti, *Islam Sasak: Wetu Telu Versus Waktu Lima*, (Yogyakarta: LkiS, 2000), 8. Menurut informasi dari Ketua adat Tegal Maja, masyarakat setempat dulu ketika ditanyakan perihal keyakinan beragama, mengaku sebagai orang *Bude* (Budha), sehingga lebih dikenal dengan *Boda* sebagai agama Buddha yang telah terdistorsi, lebih-

- lebih kenyataannya kemudian orang-orang *Boda* lebih memilih menjadi Budha daripada memeluk agama lain. Lihat: Jamaludin, *Sejarah Sosial Islam di Lombok Tahun 1740-1935 (Studi Kasus Terhadap Tuan Guru)*, (Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2011), 46.
30. Untuk lebih lengkapnya sejarah pengenalan agama Budha dan berdirinya Vihara Sangupati dapat di akses melalui: <http://yayasansangupati.org/vihara-sangupati/> diakses pada tanggal 18 April 2021
 31. Kisah masuknya Islam di Dusun Leong Desa Tegal Maja banyak diceritakan oleh Ketua adat yang bergama Islam yaitu Amaq Kersih, tanggal 24 Maret 2021. Jadi di Desa Tegal Maja, Agama Buddha dan Islam memiliki ketua adatnya masing-masing.
 32. Ada beberapa alasan kenapa dikotomi *Wete Telu* dan *Waktu Lima* tentang teori yang membenarkan hal tersebut terlebih dengan kedatangan Islam sampai Abad ke 19. Mereka yang taat maupun yang tidak taat pada awal kedatangan Islam, belum begitu banyak ajaran-ajaran syari'at yang diketahuinya, tidak banyak ayat-ayat al-Qur'an maupun Hadits yang diketahui karena target utama para penyebar Islam waktu itu adalah penting terislamkan. Bukan bagaimana mereka melaksanakan syari'at secara sempurna, karena dibutuhkan waktu yang cukup panjang untuk penyempurnaan ajaran dan tidak dapat dilakukan secara instan. Lihat: Jamaludin, *Sejarah Sosial*, 47.
 33. Sumber informasi ini diambil dari hasil wawancara dengan ketua adat Amaq Kersih, Dusun Leong Barat Desa Tegal Maja pada tanggal 24 Maret 2021.
 34. yaitu menyembek 1, 5, dan 7. Menyembek 1 yang dilakukan bagi orang yang memiliki penyakit ringan seperti sakit kepala, pilek, dan flu. Menyembek 5 dilakukan bagi orang yang memiliki penyakit sedang. Menyembek pituq, diperuntukkan kepada penyakit berat seperti santet.
 35. *Pepujan* berasal dari kata puja, sujud dan bakti dan mendapat awalan pe- yang berarti tempat. *Pepujan* dimaknai sebagai tempat pelaksanaan puja, sujud dan bakti kepada Sang Dewata Agung atau dalam masyarakat Sasak biasa menyebutnya sebagai *dasida datu epe sik kuase*. Semua sejarah dan pelaksanaan pepujan diambil dari Hasil Dokumentasi yang bersumber dari: *Hasil Loka karya Kerama Adat Orong Empak Panas tahun 2002*, Desa Tegal

Maja, Kecamatan Tanjung, Kabupaten Lombok Utara, NTB.

36. Orang setempat biasanya menyebutnya memuja yang diartikan sebagai niat menghatur sembah, sujud dan bakti kepada Sang Dewata Agung yang diwujudkan dalam bentuk mencakup kedua telapak tangan yang dipimpin oleh para pemangku dengan menghaturkan persembahan berupa *saji raka* atau sesajin disertai dengan memohon keselamatan, kedamaian, dan kesejahteraan (*Mel Bao Rahayu*).
37. Sehingga peneliti disini berasumsi bahwa, agama Budha yang dianut masyarakat Sasak juga bersifat sikritis yang disatu sisi mengakui Sidharta Gautama sebagai sang pencerah. Tetapi disisi yang lain, masih menganut paham animisme dan dinamisme.
38. *Gundem* adalah pertemuan untuk bermusyawarah yang harus dihadiri oleh pemangku, kliang, upacarika, tokoh adat, dan tokoh masyarakat lainnya. semua yang hadir bertujuan untuk menentukan dan mengumpulkan dana untuk pelaksanaan memuja. Setelah disepakati, pemangku pelaksana kembali ke rumahnya untuk mengambil dan menabuh Gong sebagai tanda telah ditentukan hari pelaksanaan memuja.
39. Lebih lengkapnya tentang fasilitas pemujaan yang dilakukan orang Sasak beragama Buddha dapat dibaca di: Hasil Loka Karya Kerama Adat Orong Empak Panasan tahun 2002, Desa Tegal Maja, Kcamatan Tanjung, Lombok Utara, NTB, 30-31.
40. Carl G. Jung, *Psikologi dan Agama* Terj. Afthonul Afif, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2017), 125.
41. Reed W. Larson dan Nickki Pearce Dawes, *Cultivating Adolescents' Motivation*, dalam Stephen Joseph (ed.), *Positive Psychology in Practice: Promoting Humans Flourishing in Work, Health, Education, and Everyday life*, (New Jersey: Jhon Wiley & Sons, 2015), 320.
42. Neil Thin, *Positive Social Planning*, dalam Stephen Joseph (ed.), *Positive Psychology in Practice: Promoting Humans Flourishing in Work, Health, Education, and Everyday life*, (New Jersey: Jhon Wiley & Sons, 2015), 754.
43. *Flourishing* merupakan suatu pengalaman hidup yang berupa perasaan yang baik untuk mencapai kesehatan mental. Lihat: Caroll D. Ryff dan Burton Singer, *Flourishing Under Fire: Resilience as A Prototype of Challenged*

- Thriving, dalam Corey L. M. Keyes dan Jonathan Haidt (ed.), *Flourishing: Positive Psychology and The Life Well Lived*, (Washington DC: American Psychological Association, 2003), 15.
44. Iman Setiadi Arif, *Psikologi Positif: Pendekatan Saintifik Menuju Kebahagiaan*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2016), 89.
 45. Okamoto Masaaki, "Anatomy of the Islam Nusantara Program and the Necessity for a "Critical" Islam Nusantara Study", *Islam Nusantara: Journal for Study of Islamic History and Culture*, Vol.1, No.1, July 2020, 13-40.
 46. Tim Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, *Ensiklopedia Islam Nusantara Edisi Budaya*. (Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam, 2018), 175.
 47. Mutawali dan Muhammad Harfin Zuhdi, "Genealogi Islam Nusantara di Lombok dan Dialektika Akulturasi Budaya: Wajah Sosial Islam Sasak", *Instinbath: Jurnal Hukum dan Ekonomi Islam*, Vol.18, No.1, 2019, 76-100.
 48. Tim Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, *Ensiklopedia Islam Nusantara Edisi Budaya*. (Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam, 2018), 563.
 49. Mohamad Salik, *Nahdlatul Ulama dan Gagasan MOrerasi Islam*, (Malang: PT. Literindo Berkah Jaya, 2020), 19.
 50. Reed W. Larson and Nickki Pearce Dawes, Cultivating Adolescents' Motivation, dalam Stephen Joseph (ed.), *Positive Psychology in Practice: Promoting Humans Flourishing in Work, Health, Education, and Everyday life*, (New Jersey: Jhon Wiley & Sons, 2015), 320.
 51. Neil Thin, Positive Social Planning, dalam Stephen Joseph (ed.), *Positive Psychology in Practice: Promoting Humans Flourishing in Work, Health, Education, and Everyday life*, (New Jersey: Jhon Wiley & Sons, 2015), 754.
 52. Erich Fromm, *Psikoanalisis dan Agama* Terj. Erfina Maulida, (Yogyakarta: Basa-Basi, 2019), 120.
 53. H. Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009), 222.
 54. Arnold Groh, *Research Methods in Indigenous Contexts*, (Switzerland: Springer

- International Publishing, 2018), 149.
55. Doyle Paul Jhonson, *Contemporary Sociological Theory an Integrated Multi-Level Approach*, (New York: Springer, 2008), 169.
 56. Jhon Scott, *Teori Sosial: Masalah-Masalah Pokok dalam Sosiologi*, Terj. Ahmad Lintang Lazuardi, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 244.
 57. Susan Bentham, *Psychology and Education*, (New York: Routledge, 2002), 84-85.
 58. Martyn Long, dkk, *The Psychology of Education*, (New York: Routledge, 2011), 166.
 59. Uichol Kim, Kuo-Shu Yang, and Kwang-Kuo Hwang (eds.), *Indigenous and Cultural Psychology: Memahami orang Dalam Konteksnya*, Terj. Helly Prajitno Soetjipto and Sri Mulyantini Soetjipto, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 7. dalam hal ini, para peneliti bersepakat tentang Idigenous psikologi difokuskan untuk menggambarkan karakter sosial, politik dan budaya masyarakat lokal sebagai reaksi pasca-colonialisme dan psikologi arus utama. Psikologi indigenous ini dirancang sebagai bentuk keyakinan untuk memecahkan masalah sosial yang bersifat lokal. oleh sebab itu, psikologi indigenous ini secara interaktif bertalian erat dengan psikologi budaya dan lintas budaya. Lebih jelasnya Baca: Carl Martin Allwood & John W.Berry, "Origins and development of indigenous psychologies: An international analysis", *International Journal of Psychology*, 2006, 41 (4), 243–268.
 60. Ahmad Khoirul Fata dan Moh. Nor Ichwan, "Pertarungan Wacana dalam Wacana Islam Nusantara", *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 11, No. 2, Maret 2017, 341.
 61. *Ibid*, 55.
 62. Santiago Nieto Martin, Education in Values Through Children's Literature. A Reflection on Some Empirical Data, dalam Joseph Zajda dan Holger Daun (ed.), *Global Values Education: Teaching Democracy and peace*, (New York: Springer, 2009), 70.
 63. Hasil Loka Karya Kerama Adat Orong Empak Panas Desa Tegal Maja. Lihat juga: Sudirman Wilian, "Tingkat Tutur dalam Bahasa Sasak dan Bahasa Jawa", *Wacana*, Vol. 8. No. 1. 2011, 35.

64. Barbara Fultner, *Comunicative action and Formal Pragmatics*, dalam Barbara Fultner (Ed.) *Jurgen Habermas Key Concept*, (New York: Routledge, 2014), 54.
65. Orang Sasak berbicara dengan ungkapan merendah bila menyangkut dirinya dan sebaliknya mereka lebih senang memuliakan tamu. Percakapan sambil berdiri juga tidak mencerminkan sopan santun dan tata krama. Dan yang paling penting menghindari kata-kata kotor yang mencemooh. Lebih jelasnya lihat: Lalu Bayu Windia, *Manusia Sasak Bagaimana Menggaulinya?*, (Yogyakarta: Genta Press, 2011), 88.
66. Arsadi, Mantan Kepala Dusun Lendang Bila, Desa Tegal Maja, *Wawancara*, 24 Maret 2021.
67. *Saling perasaq* yaitu saling memberi makanan, termasuk pemberian kepada masyarakat/kerabat yang berbeda agama..
68. *Saling peringat* yaitu saling mengingatkan satu sama lain antara seseorang (kerabat/sahabat) dengan tulus hati demi kebaikan dalam menjamin persaudaraan.
69. *Saling sauq* yaitu percaya mempercayai dalam pergaulan dan persahabatan, terutama sesama *saudara Sasak* dan antara *orang sasak* dengan *batur luah* (non-sasak).
70. Sarlito W. Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2012), 32. Maslow dalam pendekatan humanistik menjabarkan secara hirarki kebutuhan yang ingin dipenuhi oleh manusia diantaranya, kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan kasih sayang, kebutuhan akan kehormatan, kebutuhan aktualisasi diri. Termasuk dalam hal keharmonisan antar manusia, seseorang tidak akan pernah terlepas dari hirarki yang dirumuskan tersebut. Lihat: Matt Jarvis, *Teori-Teori Psikologi: Pendekatan Modern untuk Memahami Perilaku, Perasaan, dan Pikiran Manusia* Terj. SPA-Teamwork, (Bandung: Nusa Media, 2018), 40.
71. Pak Arsadi, Mantan Kadus Tegal Maja, *Wawancara*, 24 Maret 2021.
72. F. Budi Hardiman, *Demokrasi Deliberatif: Menimbang 'Negara Hukum' dan 'Ruang Publik' dalam Teori Diskursus Jurgen Hbermas* (Yogyakarta: Kanisius, 2009), 35.

73. Yunasril Ali, *Mata Air Kearifan: Bekal Spiritual Menghadapi Tantangan Globalisasi* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2015), 80.
74. Doyle Paul Johnson, *Sociological Theory*, terj. Robert M.Z. Lawang, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern* (Jakarta: PT Gramedia, 1986), h. 109.
75. Daniel L. Pals, *Seven Theories of Religion*, terj. Inyiaq Ridwan Muzir dan M.Syukri, *Dekonstruksi Kebenaran: Kritik Tujuh Teori Agama* (Cet. I; Yogyakarta: IRCiSoD, 2001), h.370-372.
76. Beni Ahmad Saebani, *Sosiologi Agama; Kajian tentang Perilaku Institusional dalam Beragama Anggota Persis dan Nahdlatul Ulama* (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), 7-9.
77. Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid: Mencari Metode Aplikasi Nilai-Nilai al-Qur'an pada Masa Kini* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018), 40.
78. Zakiya Darojat and Abdul Chair, *Islam Berkemajuan and Islam Nusantara: The Face of Moderate Islam in Indonesia*, 2nd International Conference on Culture and Language in Southeast Asia (ICCLAS 2018) ,dalam *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, volume 302, 60-63.